

**REPRESENTASI PERILAKU REMAJA DI MASA KRISIS PANDEMI
COVID-19 DALAM VIDEO KLIP TXT – WE LOST THE SUMMER**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
HERLINA BUDIYANTI**

L 100 180 184

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**REPRESENTASI PERILAKU REMAJA DI MASA KRISIS PANDEMI
COVID-19 DALAM VIDEO KLIP TXT – WE LOST THE SUMMER**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

HERLINA BUDIYANTI

L100180184

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.
NIK.851

HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI PERILAKU REMAJA DI MASA KRISIS PANDEMI
COVID-19 DALAM VIDEO KLIP TXT – WE LOST THE SUMMER**

OLEH

HERLINA BUDIYANTI

L100180184

**Telah dipertahankan di Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 7 Januari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Yudha Wirawanda, M.A.**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Nur Latifah U.S., S.Sos., M.A.**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Adriyatna S.T. M.Sc. Ph.D.
NIK. 881

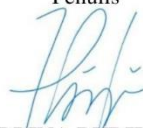
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oranglain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Januari 2023

Penulis



HERLINA BUDIYANTI
L100180184

REPRESENTASI PERILAKU REMAJA DI MASA KRISIS PANDEMIC COVID-19 DALAM VIDEO KLIP TXT – WE LOST THE SUMMER

Abstrak

Video klip merupakan sarana berekspresi dan bereksplorasi pada sebuah lagu dengan menampilkan sesuatu yang merepresentasikan isi dan makna lagu tersebut. Video klip *We Lost the Summer* merupakan karya dari grup musik asal Korea Selatan Tomorrow x Together (TXT) yang dirilis pada 26 Oktober 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana video klip TXT – *We Lost the Summer* merepresentasikan perilaku remaja di masa krisis pandemi Covid-19. Video klip TXT – *We Lost the Summer* menceritakan tentang lima orang remaja yang aktivitas sehari-harinya berubah karena penyebaran virus corona. Adegan-adegan yang ditampilkan dalam video klip ini menggambarkan bagaimana perbedaan perilaku dan emosi yang muncul dari remaja saat menjalani aktivitas normal sebelum pandemi dan saat menjalani aktivitas di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga sistem tanda yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Adapun hasil dari penelitian ini diketahui bahwa masa krisis pandemi Covid-19 membatasi setiap kegiatan tatap muka sehingga membuat remaja semakin banyak menghabiskan waktu menggunakan internet dan media sosial – dimana hal ini akan berpengaruh pada bagaimana seseorang berperilaku. Masa pandemi Covid-19 yang belum diketahui kapan berakhir berpengaruh besar pada perubahan emosi remaja dan dapat membuat seseorang merasa stres.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, perilaku remaja, representasi, semiotika, video klip.

Abstract

Video clips are a means of expressing and exploring a song by showing something that represents the content and meaning of the song. The music video for *We Lost the Summer* is the work of the South Korean music group Tomorrow x Together (TXT), which was released on October 26, 2020. The purpose of this study was to find out how the music video for TXT – *We Lost the Summer* represented the behavior of teenagers during the Covid pandemic crisis. -19. The music video for TXT – *We Lost the Summer* tells the story of five teenagers whose daily activities have changed due to the spread of the coronavirus. The scenes in this video clip illustrate how teenagers' behavior and emotions that arise from teenagers when carrying out normal activities before the pandemic and when carrying out activities in the midst of the Covid-19 pandemic. This study uses a type of qualitative research with semiotic analysis techniques by Roland Barthes, which has three sign systems: denotation, connotation, and myth. As for the results of this study, it is known that the crisis period of the Covid-19 pandemic limits every face-to-face activity so that teenagers spend more and more time using

the internet and social media –which will affect how a person behaves. The period of the Covid-19 pandemic, which is not yet known when it will end, has a big impact on changes in adolescent emotions and can make someone feelstressed.

Keywords: Covid-19 pandemic, adolescent behavior, representation, semiotics, video clip.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia tengah diguncang oleh adanya wabah Covid-19 yang merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona. Karenapenyebaran rantai virus corona yang sangat cepat, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Mona, 2020). Covid-19 yang memiliki kepanjangan *Coronavirus Disease* 2019 merupakan penyakit menular sehingga tidak diperbolehkan berada dekat dengan orang yang terinfeksi Covid-19. WHO menganjurkan semua orang untuk melakukan pembatasan sosial atau *social distancing*, karena penyebaran wabah virus corona semakin tidak terkendali. Pemerintah dari berbagai negara pun menerapkan pembatasan sosial, *Work from Home* (WFH), hingga pembelajaran daring yang dilakukan secara *online* untuk semua pelajar dari jenjang taman kanak-kanak hingga universitas. (Tursina, 2020)

Salah satu dampak dari pandemi pada remaja adalah adanya pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah untuk memutus rantai Covid-19. Pembatasan sosial ini menyebabkan munculnya rasa takut dan kecemasan pada remaja karena banyaknya informasi yang merekaterimatentang bahaya pandemi (Ramly, 2020). Masa remaja yang merupakan masa dimana seseorang mengalami ketidakstabilan emosi karena adanya perubahan hormon dan perkembangan fisik pada saat yangbersamaan sehingga dapat memicu konflik dengan diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Susanti et al., 2018). Selain itu, pembatasan sosial juga membuat remaja kehilangan momen-momen penting dalam kehidupan remaja, seperti belajar dan bersosialisasi di sekolah, merayakan kelulusan dan bermain dengan teman sebaya. Pembatasan sosial telah membatasi ruang gerak semua orang termasuk remaja. Terbatasnya ruang gerak ini membuat remaja tidak bisa mengekspresikan dirinya dengan baik karena kehilangan

kesempatan untuk belajar dan mencari pengalaman di luar rumah.

Salah satu sarana alternatif yang bisa digunakan untuk pengekspresian diri dan perasaan adalah musik. Musik merupakan karya seni suara berbentuk lagu atau musik yang telah dikomposisikan berfungsi untuk menuangkan hasil pemikiran dan perasaan sang pencipta melalui unsur yang ada dalam musik, seperti irama, melodi, harmoni, dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1988:1). Agar pesan yang diekspresikan dalam musik lebih tersampaikan, para musisi menyajikan musik merekamelaui video klip. Video klip merupakan sebuah film pendek atau video yang disajikan beriringan dengan alunan musik atau lagu (Moller, 2011: 34). Video klip mempunyai dua fungsi menurut Denny Sakrie (Haqi, 2012). Fungsi pertama adalah sebagai media promosi, yang bertujuan agar khalayak luas semakin banyak yang mengetahui lagu karya dari musisi yang bersangkutan. Dan fungsi kedua video klip adalah sebagai sarana bereksprei dengan bereksplorasi pada sebuah lagu dengan menampilkan sesuatu yang merepresentasikan isi dan makna lagu tersebut.

Tomorrow X Together (TXT) dalam karya terbarunya yang dirilis pada 26 Oktober 2020 berjudul “We Lost the Summer”. Baik dari segi lagu maupun video klipnya memiliki konsep tentang remaja yang melihat perubahan dunia yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Karya ini terinspirasi dari lagu Arcade yang menjadi penghibur pada saat Korea Selatan dilanda krisis keuangan pada tahun 1998 (Soobin Choi, 2020). TXT merupakan *boy group* berasal dari Korea Selatan dengan beranggotakan lima orang remaja laki-laki bernama Choi Soo Bin, Choi Yeon Jun, Choi Beom Gyu, Kang Tae Hyun dan Huening Kai.

Alasan pemilihan video klip TXT – We Lost the Summer sebagai sumber data utama pada penelitian ini karena TXT memiliki anggota adalah remaja dengan rentang usia yaitu 18-21 tahun dan selalu konsisten mengangkat tema tentang masa remaja pada setiap karyanya. Dan We Lost the Summer merupakan lagu dan video klip K-Pop pertama yang menceritakan tentang bagaimana sudut pandang remaja saat harus berhadapan dengan pandemi Covid-19.

Penelitian terkait representasi dalam video klip telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berjudul “Analisis Semiotik Video Klip BTS “Blood, Sweat and

Tears” sebagai Representasi Masa Muda”. Video klip Blood, Sweat and Tears memberikan pesan tentang kehidupan remaja dan masa muda dan direpresentasikan melalui berbagai simbol dan adegan (Annisa & Oktaviani, 2020). Di masa muda, remaja akan mencoba berbagai cara untuk menemukan sesuatu yang cocok dengan diri mereka dan mencoba hal-hal baru untuk menemukan jati diri. Selain itu, menurut Sarwono (1994) (dalam Annisa & Oktaviani, 2020) kehidupan remaja erat kaitannya dengan munculnya keinginan untuk mendapat pengakuan dan perhatian, sehingga saat ini muncul banyak fenomena yang berkaitan dengan remaja dan tidak jarang remaja berbuat kenakalan supaya mendapatkan perhatian orang lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis objek penelitian berupa video klip yang merepresentasikan suatu makna menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada topik dan konsep dari video klip yang dianalisis. Semiotika sendiri merupakan studi mengenai tanda, mulai dari bagaimana kegunaannya, hubungannya dengan tanda-tanda lain dan pengguna tanda itu sendiri (Kriyantono, 2010:265). Dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu, semiotika sama-sama diperlukan untuk menganalisis representasi. Representasi merupakan bentuk dari pengolahan tanda dan simbol yang mempunyai makna dalam pola pikir manusia mengenai konsep realitas kehidupan yang ditampilkan dalam bentuk yang berbeda.

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu perilaku remaja sebagai batasan masalah. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Batasan masalah dalam ruang lingkup ini penting agar penelitian menjadi lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan dan juga mendekatkan pada pokok permasalahan yang akan dibahas agar tidak terjadi kerancuan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Konsep perilaku remaja dalam penelitian ini adalah bagaimana respon remaja terhadap rangsangan dari luar diri seseorang, dalam hal ini yaitu adanya pandemi Covid-19 yang direpresentasikan dalam video klip TXT – We Lost the Summer.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa video klip juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan suatu pesan tertentu kepada

khalayak (Mulyana (2007:195) dalam Amaral, A. C., 2019). Video klip TXT – We Lost the Summer memiliki konsep dan makna yang mendalam tentang representasi mengenai perilaku remaja di masa krisis pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pesan dan makna apa yang ingin disampaikan kepada penonton melalui hal-hal yang direpresentasikan dalam video klip tersebut. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pemaknaan pesan yang direpresentasikan dalam sebuah video klip.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna tentang representasi perilaku remaja di masa pandemi Covid-19 yang disajikan melalui simbol visual dalam video klip dan menganalisa tanda yang mengandung makna denotasi dan konotasi berdasarkan analisis semiotika dari Roland Barthes. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi mengenai perilaku remaja di masa krisis pandemi Covid-19 dalam video klip TXT – We Lost the Summer.

1.2. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari kata *semeion* yang merupakan bahasa Yunani yang artinya “tanda” (Sudjiman dan Van Zoest, 1996). Roland Gérard Barthes atau lebih dikenal dengan Roland Barthes adalah seorang semiolog asal Perancis yang mempraktikkan dan melanjutkan pemikiran semiologi Ferdinand de Saussure. Roland Barthes melanjutkan pemikiran Saussure yang tidak menganggap bahwa suatu kalimat yang sama bisa mengandung makna berbeda apabila disampaikan pada orang yang memiliki situasi berbeda. Gagasan tersebut diteruskan dengan menekankan interaksi antara pesan dengan pengalaman personal, kultural dan konvensi yang dialami dan diharapkan seseorang. Gagasan ini disebut “Order of Signification” (Krisyantono, 2009:270).

Pada tahun 1915-1980, Roland Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* dan muncul dengan teorinya mengenai konotasi. Dalam semiotika Roland Barthes, memiliki tiga sistem signifikasi yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah penanda hubungan tanda pada realitas. Sedangkan konotasi adalah pertanda, dimana dijelaskan hubungan antara penanda dan petanda dan mengandung pesan yang dapat dimaknai secara tidak langsung. Dan konotasi yang telah terbentuk lama dan

menjadi pandangan masyarakat merupakan mitos.

1.3. Representasi

Penelitian ini menganalisis representasi mengenai perilaku remaja pada masa krisis pandemi yang disebabkan oleh ditutupnya akses pendidikan secara tatap muka sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus Corona. Representasi adalah memaknai konsep yang ada dalam pikiran dan memproduksi arti makna tersebut dengan menggunakan bahasa menurut Stuart Hall (1997:15) (dalam Purwanti, 2018). Gagasan utama dari Teori Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah menggunakan bahasa dalam menyampaikan sesuatu yang memiliki arti pada orang lain. Menurut Stuart Hall (1997:15), makna dibentuk melalui sistem bahasa yang tidak hanya berwujud ungkapan verbal, namun juga melalui visual atau nonverbal.

Lagu merupakan contoh dari penerapan penggunaan sistem bahasa berwujud verbal dengan merepresentasikan suatu hal melalui kata-kata yang disusun menjadi sebuah lirik lagu yang berirama dan memiliki makna tertentu. Video klip merupakan contoh dari penerapan penggunaan sistem bahasa berwujud nonverbal dengan merepresentasikan suatu hal melalui visualisasi seperti mimik wajah, gestur tubuh, penampilan hingga kostum yang digunakan pada sebuah video. Selain bahasa, memaknai representasi juga melibatkan penggunaan tanda, simbol dan gambar yang digunakan untuk mewakili sesuatu. Representasi merupakan penyimbolan, percontohan dan penempatan sesuatu yang fungsinya untuk merefleksikan arti yang sebenarnya melalui suatu plot atau narasi, *camera angle* dan pergerakan kamera (Banurea, 2017).

1.4. Perilaku Remaja

Menurut WHO, rentang usia remaja adalah 10-19 tahun (Batubara, 2016). Dalam periode kehidupan manusia, remaja memiliki posisi sebagai periode peralihan dari masa anak-anak menuju ke kehidupan dewasa. Remaja bukan merupakan anak-anak maupun orang dewasa, oleh karena itu remaja akan mencari jati diri dengan mencoba pola hidup baru dan menemukan bagaimana perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan diri masing-masing. Remaja merupakan fase dimana terjadinya perubahan fisik, psikologis dan sosial. Perubahan fisik dapat terlihat dan diamati secara kasat mata pada tubuh seseorang sedangkan perubahan psikologis memunculkan adanya pergolakan emosi.

Dampak pergolakan emosi remaja berakibat menurunnya kemampuan diri dalam mengendalikan emosi sehingga dapat berisiko mengalami stres yang mengakibatkan perubahan perilaku pada remaja. Pada umumnya, stres yang dialami remaja disebabkan oleh kematangan emosi dan pengendalian diri yang belum sempurna. Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk memperlihatkan emosi secara normal dengan penerimaan diri yang baik. Sedangkan pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menjaga stimulus emosi, dan juga memahami emosi diri untuk ditujukan pada perbuatan-perbuatan yang positif (Binti Muawanah, 2012).

Perilaku menurut Notoatmodjo (2010) (dalam Yeni Puspita Sari & Maulidia Septimar, 2021) merupakan respon seseorang terhadap dorongan atau rangsangan yang berasal dari dalam dan luar diri manusia. Konsep perilaku dalam penelitian ini adalah bagaimana respon remaja terhadap rangsangan situasi pandemi yang telah mengubah kehidupan normal sehari-hari seperti bersekolah dan bermain menjadi terisolasi di rumah dan hanya dapat berinteraksi dengan dunia luar melalui internet. Perilaku remaja sebelum pandemi dan saat pandemi tentu sangat berbeda, dalam video klip TXT – We Lost the Summer memperlihatkan perbandingan dari perbedaan perilaku tersebut.

Perilaku dibedakan menjadi dua jenis (Notoatmodjo, 2014), yaitu perilaku tertutup dan terbuka. Perilaku tertutup merupakan reaksi individu terhadap rangsangan secara tertutup atau terselubung. Reaksi ini terbatas pada pemahaman, perhatian, pandangan dan sikap individu yang menerima rangsangan tersebut dan tidak terlihat jelas oleh orang lain. Sedangkan perilaku terbuka adalah reaksi individu terhadap rangsangan berupa tindakan nyata atau terbuka. Reaksi tersebut berbentuk perbuatan dan penerapan yang bisa dilihat jelas oleh orang lain.

Terbentuknya perilaku remaja disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari pengalaman dan lingkungan yang memiliki pengaruh pada perilaku sosial remaja, antara lain keluarga, sekolah, teman sebaya dan media (Sumara et al., 2017). Salah satu faktor eksternal yang paling memengaruhi perilaku remaja di masa pandemi adalah penggunaan media sosial. Pembatasan sosial hingga pemberlakuan *lockdown* di masa krisis pandemi Covid-19 sangat membatasi kegiatan tatap muka sehingga membuat orang-orang semakin banyak menghabiskan waktu menggunakan internet dan media sosial – dimana hal ini akan berpengaruh pada

bagaimana seseorang berperilaku.

Sedangkan faktor internal adalah suatu hal yang dimiliki seorang individu sejak lahir, seperti emosi, kepribadian dan kontrol diri (Sumara et al., 2017). Yusuf (2001) (dalam Supriadi et al., 2017) menyatakan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh perkembangan emosi dengan menunjukkan perangai yang sensitif dan reaktif akan berbagai peristiwa maupun situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental. Menurut Muhammad Ali dan Asrori (dalam Fitri & Adelya, 2017:2), ada 4 faktor yang memengaruhi perubahan dan perkembangan psikologi remaja, yaitu perubahan fisik, pola asuh orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya dan pandangan dari dunia luar.

2. METODE

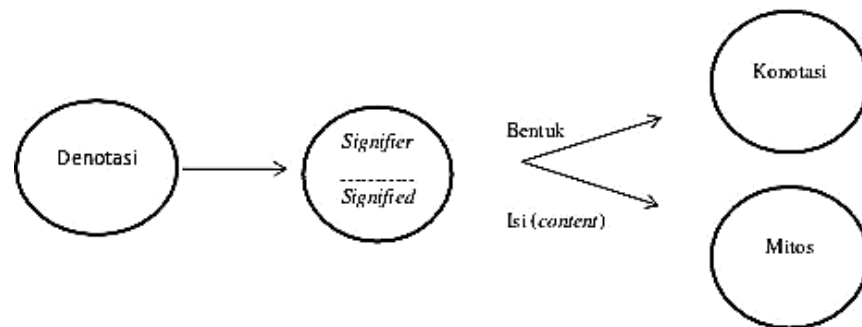
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Penelitian kualitatif adalah metode yang memiliki tujuan untuk memaparkan fenomena dengan melalui pengumpulan data secara mendalam dan merupakan riset deskriptif yang memiliki tujuan menganalisis data dengan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat dengan menggali makna data lebih mendalam (Krisyantono, 2006). Sementara pendekatan semiotika berfungsi untuk menganalisis penggambaran suatu realitas sosial melalui tanda atau simbol.

Sumber data primernya yaitu video klip TXT – We Lost the Summer yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data observasi dengan melakukan pengamatan menyeluruh pada video klip TXT – We Lost the Summer secara teliti dan dokumentasi dengan mengunduh video dari platform youtube. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dengan studi pustaka mengumpulkan dan mempelajari referensi dan data pendukung seperti jurnal ilmiah penelitian terdahulu, buku, dan website yang masih relevan dengan masalah yang diteliti.

Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik memilih sampel dengan menentukan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Unit analisis dalam penelitian ini adalah setiap adegan yang menampilkan aktivitas remaja di tengah situasi pandemi Covid-19. Visualisasi yang tampak dari tokoh dalam video diamati adegan demi adegan dengan

memperhatikan setiap detailnya seperti, latar tempat, latar waktu, kostum, mimik wajah, gestur tubuh, kontak mata dan properti pendukung yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes untuk menganalisis video klip TXT – We Lost the Summer. Teknik analisis ini memiliki tiga sistem tandayaitu denotasi, konotasi dan mitos.



Gambar 1. Teknik Analisis

a. Denotasi

Menurut pandangan Barthes denotasi merupakan makna sebenarnya hubungan antara penanda dan pertanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Untuk menginterpretasikan maknadenotasi dalam penelitian ini, peneliti mengamati adegan-adegan dalam video klip TXT – We Lost the Summer yang dianggap menjadi tanda atau simbol realitas perilaku dan perubahan emosi remaja di masa pandemi, seperti latar tempat, latar waktu, pakaian, mimik wajah, serta gestur tubuh dari tokoh yang terlihat oleh mata secara visual.

b. Konotasi

Merupakan signifikasi tahap dua. Konotasi merupakan makna asosiatif yang muncul dari sikap sosial, perilaku pribadi, dan kriteria lain yang diterapkan pada sebuah makna konseptual. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi saat tanda bertemu perasaan dan emosi dari pengguna beserta nilai-nilai dari budayanya. Penelitian ini akan menganalisis dan menjelaskan makna asosiatif dari tanda-tanda konotatif yang terdapat dalam adegan-adegan di video klip TXT – We Lost the Summer.

c. Mitos

Merupakan pemaknaan dari signifikasi kedua Roland Barthes. Menurut Barthes, mitos bukan merupakan realitas namun pesan atau sistem komunikasi yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberi pemaknaan bagi nilai-nilai masyarakat pada periode tertentu (Budiman, 2001:28). Dalam penelitian ini, mitos digunakan untuk memaknai lebih

lanjut representasi mengenai perilaku remaja di masa krisis pandemi Covid-19 dalam video klip TXT – We Lost the Summer dan dikaitkan dengan nilai-nilai, budaya dan konotasi yang telah lama ada di masyarakat.

Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan menggunakan sumber data sekunder berupa dokumen literatur sebagai pembanding sumber data utama dan untuk memperkuat keabsahan data pada penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini merupakan hasil dari serangkaian proses penelitian seperti pengumpulan data, pemilihan sampel hingga pengamatan yang dilakukan menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga sistem tanda yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Sampel yang diobservasi dalam penelitian ini adalah potongan adegan dari video klip TXT – We Lost the Summer yang didalamnya merepresentasikan mengenai kehidupan, perilaku dan emosi yang muncul pada remaja di masa krisis pandemi Covid-19.

Tabel 1. Adegan Pertama

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Lima orang remaja laki-laki yang mengenakan seragam sekolah sedang berpose dan saling merangkul satu sama lain untuk berfoto bersama di depan cermin di dalam kamar mandi sekolah dengan ekspresi wajah	Menggambarkan kehidupan remaja sebelum pandemi Covid-19 yang masih bebas untuk berinteraksi secara langsung, melakukan kontak fisik dan berkumpul di luar rumah termasuk di sekolah.

tersenyum dan ceria.	
----------------------	--

Adegan yang memiliki suasana ceria dan berlatar tempat di sekolah ini menampilkan momen ketika lima orang remaja laki-laki yang merupakan siswa sekolah sedang bersenang-senang dan mengabadikan momen bahagia dengan cara berfoto bersama menggunakan ponsel di depan cermin kamar mandi. Adegan ini mengkonotasikan momen keseharian remaja yang menyenangkan ketika masih dapat melakukan berinteraksi secara langsung dan bebas melakukan kontak fisik dengan orang lain tanpa harus merasa takut akan tertular Covid-19.

Mitos yang terdapat pada adegan ini bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja dianggap sebagai hal yang penting agar seseorang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi sosial yang baik dan juga menambah relasi sosial dengan orang lain. Sebelum adanya pandemi Covid-19 remaja dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, guru dan warga sekolah lainnya secara langsung tanpa ada rasa khawatir akan tertular virus corona.

Tabel 2. Adegan Kedua

Visual	
	
Denotasi	Konotasi

Sekelompok remaja laki-laki yang mengenakan seragam sekolah sedang berada di kantin sekolah. Tiga diantaranya duduk dan mengobrol di depan meja yang penuh dengan makanan dan minuman. Sementara seorang remaja lainnya sedang mengendarai sepeda mengelilingi kantin dengan ekspresi wajah tersenyum ceria.	Menggambarkan perilaku, interaksi dan aktivitas normal yang dilakukan remaja ketika berada di sekolah sebelum adanya pandemi Covid-19.
---	---

Suasana kantin sekolah pada siang hari, menunjukkan berbagai aktivitas yang dilakukan sekelompok remaja laki-laki seperti makan bersama, saling mengobrol dan bermain. Makna konotasi dari adegan ini merupakan representasi dari contoh interaksi sosial dan aktivitas normal yang dilakukan remaja saat berada di sekolah sebelum adanya pembatasan sosial yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Ekspresi dan sorot mata yang terlihat bahagia juga menandakan kondisi emosional yang baik dari remaja.

Dari aspek sosial, mitos yang terdapat pada adegan ini menunjukkan bahwa perilaku remaja merupakan hasil dari kombinasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang remaja baik dari teman sebaya ataupun lingkungan sekitarnya (Purnama & Raharjo, 2018). Selain sebagai tempat untuk menempuh pendidikan formal, lingkungan sekolah juga merupakan tempat untuk bersosialisasi dan bermain bersama teman sebaya. Bergaul dengan teman sebaya juga merupakan hal yang penting bagi perilaku dan perkembangan psikologis remaja.

Tabel 3. Adegan Ketiga

Visual	
Denotasi	Konotasi
Sebuah ponsel sedang dipegang menggunakan dua tangan. Layar ponsel tersebut menampilkan notifikasi <i>public safety alert</i> atau peringatan keselamatan publik tentang penyebaran virus corona (Covid-19).	Merupakan tanda dari awal munculnya wabah virus corona yang membuat remaja harus melakukan isolasi mandiri di rumah.

Sebuah ponsel yang digenggam oleh seorang remaja menampilkan notifikasi yang memiliki judul *public safety alert* atau peringatan keselamatan publik tentang penyebaran virus corona (Covid-19). Pesan pemberitahuan keselamatan publik yang muncul dalam adegan ini berisi tentang waspada penyebaran virus corona dan masyarakat diminta untuk melakukan isolasi mandiri di rumah. Adegan ini memiliki makna konotasi sebagai tanda waktu dari awal kemunculan virus corona dan menjadi transisi dari kehidupan normal remaja menuju kehidupan setelah adanya pandemi Covid-19 pada video klip TXT – We Lost the Summer.

Mitos yang terdapat pada adegan ini adalah menunjukkan adanya kepedulian pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19 dengan menyebarkan pesan peringatan keselamatan publik yang memiliki tujuan untuk memberitahukan masyarakat tentang informasi penting seperti, bencana alam, wabah penyakit, kejahatan dan sebagainya. Dalam hal ini adalah peringatan tentang adanya penyebaran virus corona dan himbauan untuk tetap tinggal di rumah demi menghindari penularan.

Tabel 4. Adegan Keempat

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Lima orang remaja laki-laki yang mengenakan pakaian kasual dan seekor anjing sedang duduk di depan layar komputer untuk melakukan panggilan video (<i>video call</i>) bersama dari rumah masing-masing dengan ekspresi wajah yang terlihat datar dan murung.	Menggambarkan bagaimana remaja masih tetap dapat saling berkomunikasi dari rumah masing-masing secara daring. Sedangkan ekspresi wajah yang ditunjukkan menggambarkan kesedihan dan suasana hati yang tidak baik karena interaksi mereka menjadi terbatas.

Pada adegan ini menampilkan tampilan layar komputer yang dibagi 6 bagian yang berisi lima orang remaja laki-laki dan seekor anjing peliharaan milik salah satu remaja tersebut sedang melakukan panggilan video (*video call*) bersama dan berlatar tempat di dalam kamar di rumah masing-masing. Para remaja tersebut menunjukkan ekspresi wajah yang datar dan murung. Makna konotasi dari adegan ini menunjukkan bagaimana cara remaja untuk tetap berinteraksi dan berkomunikasi di tengah pembatasan sosial di masa pandemi Covid-19, yaitu dengan melakukan panggilan video (*video call*). Ekspresi wajah dan gestur tubuh yang terlihat dari remaja saat melakukan panggilan video menggambarkan emosi dan perasaan sedih karena tidak dapat berkumpul seperti saat sebelum adanya pandemi Covid-19.

Dari aspek teknologi, mitos pada adegan ini menunjukkan kemudahan yang didapatkan remaja untuk berkomunikasi jarak jauh secara langsung atau *face-to-face* dan *real-time* dengan menggunakan *video call* (Pratiwi, 2017). Di masa pandemi Covid-19, berkomunikasi menggunakan *video call* menjadi salah satu sarana alternatif

yang efektif untuk mengganti pertemuan tatap muka yang tidak dapat dilakukan karena adanya pembatasan sosial seperti rapat, bekerja dan bersekolah.

Tabel 5. Adegan Kelima

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Seorang remaja laki-laki yang memakai pakaian kasual sedang tidur tengkurap di dalam kamar di rumahnya sambil menonton video dari ponselnya dengan ekspresi dan gestur tubuh yang tidak bersemangat, jenuh dan murung.	Gestur tubuh dan ekspresi remaja pada adegan ini menggambarkan perilaku tidak bersemangat dan emosi kesedihan karena merindukan teman-teman sekolahnya dan merasa jenuh sebab rutinitas yang biasa dilakukan di luar rumah semua harus beralih dilakukan dari rumah.

Seorang remaja laki-laki sedang menonton video yang diambil saat sedang berkumpul bersama teman-temannya di sekolah sambil tidur tengkurap di dalam kamar di rumahnya. Remaja tersebut menunjukkan gestur tubuh yang lesu dan tidak bersemangat, serta ekspresi wajah yang terlihat jenuh dan murung. Makna konotasi dari adegan ini menggambarkan contoh perilaku dan emosi yang muncul dari remaja yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap situasi baru di masa pandemi Covid-19.

Dari penjelasan di atas, mitos yang terdapat pada adegan ini bahwa perubahan perilaku dan emosi remaja salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor dari dalam diri seseorang, seperti kepribadian, pergolakan emosi dan kontrol diri (Sumara et al., 2017). Dalam hal ini remaja kesulitan beradaptasi karena memiliki tipe kepribadian yang lebih suka beraktivitas di luar harus terisolasi di rumah menyebabkan

pergolakan emosi yang tidak stabil dan kontrol diri yang kurang baik.

Tabel 6. Adegan Keenam

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Seorang remaja laki-laki yang memakai pakaian kasual sedang duduk sambil memeluk erat seekor anjing peliharaannya di dalam rumah dengan ekspresi dan gestur tubuh yang tenang dan nyaman.	Gestur tubuh dan ekspresi remaja pada adegan ini menggambarkan perilaku anak rumahan atau biasa disebut <i>homebody</i> yang merasa lebih nyaman beradadi dalam rumah daripada di luar rumah.

Adegan yang berlatar tempat di dalam rumah ini menampilkan seorang remaja laki-laki yang sedang duduk sambil memeluk erat seekor anjing peliharaannya dengan ekspresi wajah tersenyum dan gestur tubuh yang tenang dan nyaman. Makna konotasi dari adegan ini menggambarkan contoh perilaku dan emosi yang muncul dari remaja yang mampu beradaptasi dengan baik di tengah masa krisis pandemi Covid-19.

Dari penjelasan di atas, mitos yang terdapat pada adegan ini bahwa perubahan perilaku dan emosi remaja salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor dari dalam diri seseorang, seperti kepribadian, pergolakan emosi dan kontrol diri (Sumara et al., 2017). Dalam hal ini remaja dapat beradaptasi dengan baik karena memiliki tipe kepribadian yang lebih suka beraktivitas di rumah sehingga menimbulkan pergolakan emosi yang stabil dan kontrol diri yang baik.

Tabel 7. Adegan Ketujuh

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Seorang remaja laki-laki yang memakai pakaian kasual sedang duduk tegap di depan tumpukan barang dan bahan makanan di sebuah ruangan di dalam rumahnya dengan ekspresi tersenyum puas.	Tumpukan barang dan bahan makanan yang berada di belakang remaja dalam adegan ini menggambarkan bahwa remaja tersebut telah melakukan <i>panic buying</i> dan menimbun persediaan.

Dalam sebuah ruangan yang berisi tumpukan barang dan bahan makanan, terdapat seorang remaja laki-laki sedang duduk dengan menunjukkan ekspresi wajah yang tersenyum puas. Adegan ini memiliki makna konotasi tentang representasi perilaku remaja yang memiliki kontrol diri yang lemah sehingga mudah terpengaruh dan melakukan *panic buying* di masa krisis pandemi Covid-19.

Mitos yang terdapat pada adegan ini adalah adanya fenomena *panic buying* sering terjadi dimasyarakat dimana seseorang berperilaku impulsif dengan membeli dan menimbun suatu barang ditengah situasi bencana. Tindakan ini merupakan hasil dari kontrol diri yang lemah sehingga mudah terpengaruh orang lain dan melakukan tindakan yang impulsif. *Panic buying* juga terjadi di masyarakat pada awal masa krisis pandemi Covid-19.

Tabel 8. Adegan Kedelapan

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Seorang remaja laki-laki yang memakai kacamata hitam dan mantel berbulu bercorak macan tutul sedang menari mengikuti alunan musik di depan ponsel yang diletakkan di depan <i>ringlight</i> .	Adegan ini menggambarkan cara remaja mengekspresikan diri meskipun harus selalu berada di dalam rumah selama masa krisis pandemi Covid-19, dengan cara membuat video <i>Tiktok</i> .

Dengan menggunakan pakaian bergaya eksentrik, seorang remaja laki-laki sedang membuat konten video menari yang direkam menggunakan ponsel yang diletakkan di depan *ringlight* untuk membantu pencahayaan di dalam kamarnya. Adegan ini berkonotasi tentang contoh perilaku remajamasa kini dalam menghilangkan kejenuhan dan mengekspresikan diri walaupun harus selalu beradadi rumah di masa krisis pandemi Covid-19.

Berdasarkan uraian di atas, mitos pada adegan ini bahwa sebelum pandemi tren menari yang ada media sosial seperti *Tiktok* sering dianggap hanya akan membuang-buang waktu oleh masyarakat, namun ternyata setelah adanya pandemi Covid-19 tren tersebut menjadi semakin banyak diikuti oleh remaja karena dapat menjadi salah satu sarana hiburan saat diberlakukannya pembatasan sosial.

Tabel 9. Adegan Kesembilan

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Hasil edit foto dari seorang remaja laki-laki yang diubah menjadi seperti tokoh kartun, mengenakan pakaian kasual sedang duduk di sebuah ruangan di dalam rumah dengan ekspresi wajah datar.	Menggambarkan perilaku remaja dalam menghabiskan waktu luang di rumah yaitu dengan mengikuti kegiatan yang sedang menjadi tren di media sosial, yaitu mengedit foto diri menjadi kartun atau animasi.

Pada adegan ini menampilkan foto seorang remaja laki-laki yang telah diedit menjadi seperti tokoh kartun. Makna konotasi dari adegan ini menunjukkan contoh lain dari cara remaja dalam mengisi waktu luang dan menghibur diri di rumah selama masa pandemi Covid-19 yaitu dengan mengikuti tren mengedit foto menjadi kartun yang viral di media sosial.

Mitos pada adegan ini menunjukkan bahwa di tengah keterbatasan situasi karena pembatasan sosial, melakukan aktivitas sederhana seperti mengedit foto dan mengunggahnya ke media sosial juga dapat menjadi salah satu sarana hiburan di masyarakat selama masa pandemi Covid-19.

Tabel 10. Adegan Kesepuluh

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Seorang remaja laki-laki yang mengenakan pakaian kasual sedang duduk dan menuangkan saus tomat ke dalam masakannya di dalam dapur rumahnya dengan ekspresi wajah tersenyum senang.	Gestur tubuh dan ekspresi wajah dari remaja pada adegan ini menunjukkan bahwa ia sedang menikmati waktunya dengan berkreasi membuat makanan di rumah.

Adegan yang berlatar tempat di ruangan dapur ini menampilkan seorang remaja laki-laki yang sedang duduk sambil membuat makanan dengan tersenyum yang menandakan suasana hati yang baik. Makna konotasi dari adegan ini menunjukkan bahwa membuat makanan dan minum di rumah dapat menjadi salah satu sarana remaja dalam berkreasi dan tetap produktif saat menjalani isolasi mandiri di masa pandemi Covid-19.

Pada adegan ini, terdapat mitos dari aspek psikologis bahwa memasak memiliki berbagai manfaat bagi seseorang, yaitu dapat menaikkan tingkat kebahagiaan, menciptakan rasa puas pada diri sendiri, meningkatkan kecerdasan emosi dan menurunkan tingkat *burnout* (Rosalinda et al., 2021).

Tabel 11. Adegan Kesebelas

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Pada sisi sebelah kanan terdapat ruangan yang terang dan terdapat seorang remaja laki-laki yang memakai seragam sekolah dan topi putih sedang berdiri disana menatap dan tangan kanan menyentuh cermin yang ada di depannya. Pada sisi sebelah kiri terdapat ruangan yang gelap, tidak ada orang dan tidak memiliki pintu.	Makna tersirat dari adegan ini adalah menunjukkan perbedaan kontras dari situasi normal sebelum pandemi yang digambarkan oleh sisi ruangan terang dan situasi kelam setelah adanya pandemi Covid-19 yang digambarkan pada sisi ruangan gelap.

Adegan ini menampilkan dua buah ruangan yang sama saling berhadapan. Perbedaan yang tampak adalah pada sisi ruangan di sebelah kanan bernuansa terang dan terdapat seorang remaja laki-laki yang sedang berdiri menghadap cermin yang ada disana. Sedangkan pada sisi ruangan di sebelah kiri bernuansa gelap, tidak memiliki pintu dan tidak terdapat seorang pun di dalamnya. Makna konotasi dari adegan ini adalah pada sisi ruangan yang terang di sebelah kanan merepresentasikan situasi sebelum adanya pandemi Covid-19, dimana semua aktivitas masih berjalan normal tanpa perlu khawatir akan penularan virus corona. Sedangkan pada sisi ruangan yang gelap di sebelah kiri memiliki suasana suram yang merepresentasikan situasi kelam masa krisis pandemi Covid-19 dimana semua aktivitas dibatasi demi memutus penyebaran virus corona. Pada sisi ruangan gelap tidak terdapat pintu keluar yang merepresentasikan bagaimana situasi pandemi Covid-19 yang tidak diketahui dengan pasti kapan akan berakhir.

Mitos yang terdapat pada adegan ini bahwa pandemi Covid-19 dianggap sebagai masa kelambagi semua orang di dunia karena menimbulkan banyak korban jiwa dan juga berdampak negatif pada berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan dan perekonomian.

Tabel 12. Adegan Kedua belas

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Seorang remaja laki-laki yang mengenakan seragam sekolah dan topi putih sedang berdiri dengan kedua tangan di atas meja menatap pantulan dirinya di depan cermin pada sisi ruangan terang.	Pantulan cermin yang terang pada adegan ini merepresentasikan tentang suasana hati remaja yang masih baik sebelum adanya pandemi Covid-19.

Pada sisi ruangan terang yang berlatar tempat di dalam kamar mandi sekolah, terdapat seorang remaja laki-laki yang sedang berdiri menatap pantulan dirinya di depan cermin. Suasana terang pada adegan ini berkonotasi positif merepresentasikan suasana hati dan emosi remaja yang masih baik dan stabil sebelum adanya pandemi Covid-19.

Mitos yang terdapat pada adegan ini bahwa kematangan emosi remaja yang belum sempurnamenyebabkan remaja menjadi labil dan emosinya cenderung mudah berubah mengikuti keadaan disekitarnya. Sebelum adanya pandemi Covid-19, perubahan emosi remaja masih stabil karena belum terpengaruh oleh adanya perubahan situasi karena pembatasan sosial.

Tabel 13. Adegan Ketiga belas

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Pantulan cermin seorang remaja laki-laki yang mengenakan seragam sekolah dan topi putih sedang berdiri dengan kedua tangan di atas meja menatap dirinya sendiri di depan cermin pada sisi ruangan gelap dengan ekspresi wajah yang muram.	Pantulan cermin remaja yang menjadi gelap pada adegan ini merepresentasikan tentang suasana hati remaja yang memburuk di setelah adanya pandemi Covid-19.

Pantulan cermin seorang remaja laki-laki yang awalnya berada di sisi ruangan terang pada adegan sebelumnya berpindah ke sisi ruangan gelap pada adegan ini. Adegan ini berkonotasi negatif merepresentasikan tentang transisi perubahan emosi remaja yang menjadi semakin buruk karena merasa stres selama terjebak di masa pandemi Covid-19 yang belum diketahui kapan akan berakhir.

Secara mitos, seharusnya masa remaja menjadi fase dimana seseorang mencari jati diri di dunia luar. Sehingga adanya pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi perubahan emosi remaja karena ruang geraknya terbatas dan tidak bisa mendapat banyak pengalaman di luar rumah. Kondisi emosional yang tidak baik akan mempengaruhi bagaimana remaja berperilaku kedepannya.

Tabel 14. Adegan Keempat belas

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Lima orang remaja laki-laki yang mengenakan pakaian kasual dan memakai masker sedang berdiri tegak sejajar di jalan raya beraspal yang kosong di siang hari yang cerah.	Menggambarkan kondisi di luar rumah yang sepi dan menunjukkan perilaku remaja dalam mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker di tempat umum.

Suasan sepi dengan latar waktu di siang hari yang cerah berawan ini menampilkan lima orang remaja laki-laki yang sedang berdiri di jalan raya beraspal yang kosong dengan menggunakan masker. Makna konotasi dari adegan ini menyiratkan tentang pentingnya perilaku remaja dalam mengikuti adaptasi kebiasaan baru dengan mematuhi protokol kesehatan memakai masker di tempat umum. Adegan ini juga menggambarkan situasi di luar rumah yang menjadi sepi karena adanya pembatasan sosial di masa krisis pandemi Covid-19.

Mitos yang terdapat pada adegan ini bahwa memakai masker di tempat umum dianggap menjadi salah satu cara yang efektif untuk menghindari penularan Covid-19.

Tabel 15. Adegan Kelima belas

Visual	
	
Denotasi	Konotasi
Lima orang remaja laki-laki yang mengenakan pakaian kasual dan memakai masker sedang berjalan lurus di jalan raya beraspal yang kosong di siang hari yang cerah.	Menggambarkan perilaku remaja dalam mematuhi protokol kesehatan dengan menjaga jarak dengan orang lain saat berada di tempat umum.

Lima orang remaja laki-laki sedang berjalan lurus di jalan raya beraspal yang sepi dengan menjaga jarak satu sama lain. Makna konotasi dari adegan ini menyiratkan bahwa menjaga jarak dengan orang lain merupakan hal penting dilakukan pada masa pandemi Covid-19 walaupun saat sedang bersama dengan orang yang sudah lama dikenal seperti teman dekat.

Mitos yang terdapat pada adegan ini bahwa menjaga jarak minimal satu meter di tempat umum dianggap sebagai salah satu upaya yang efektif dalam memutus rantai penyebaran Covid-19.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang digunakan sebagai landasan penelitian ini, terdapat dua tingkat signifikasi yaitu denotasi pada tingkat pertama dan konotasi pada tingkat kedua. Denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda secara harfiah atau makna yang sebenarnya dari suatu tanda. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang memiliki makna tidak langsung dan tidak pasti karena terbentuk dari perasaan, emosi dan aspek kultural. Video klip TXT – We Lost the Summer mengambil tema tentang sekelompok remaja sekolah yang

rutinitas sehari-harinya berubah sejak adanya pandemi Covid-19. Dalam video klip yang diperankan oleh para anggota Tomorrow X Together tersebut menampilkan adegan yang merepresentasikan bagaimana perbedaan perilaku dan emosi remaja saat menjalani aktivitas normal sebelum pandemi dan saat menjalani aktivitas di rumah setelah adanya pandemi.

Masa remaja merupakan masa terjadinya banyak hal dalam kehidupan seseorang, seperti mencari identitas diri melalui pertemanan, komunitas sosial, dan melakukan pendidikan formal dan non formal. Pandemi Covid-19 membuat masa tersebut menjadi kurang maksimal karena semua hal menjadi terbatas karena harus dilakukan dari jarak jauh melalui internet. Semua tempat umum ditutup dan dibatasi agar tidak menimbulkan kerumunan termasuk sekolah. Dalam video klip TXT

– *We Lost the Summer* menampilkan adegan sekelompok remaja yang terlihat bahagia ketika dapat berinteraksi langsung dan berkumpul bersama, namun suasana hati mereka berubah murung saat harus terpisah jarak dan berkomunikasi melalui panggilan video. Adegan tersebut menunjukkan bahwa perubahan emosi yang dialami remaja salah satunya disebabkan oleh faktor perubahan interaksi dengan teman sebaya (Fitri & Adelya, 2017). Interaksi antar anggota kelompok dalam pertemanan sebaya umumnya sangat intens karena memiliki rasa keterikatan dan solidaritas yang tinggi. Namun dengan ditutupnya sekolah karena adanya pembatasan sosial membuat interaksi dengan antar individu menjadi terbatas dan membuat remaja kehilangan momen yang seharusnya bisa dihabiskan untuk membuat pengalaman baru bersama teman-teman sebayanya di sekolah.

Perilaku remaja dapat terbentuk karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Pada video klip TXT – *We Lost the Summer*, terdapat dua adegan yang merepresentasikan contoh perbedaan perilaku dari dua orang remaja di masa krisis pandemi Covid-19 yang dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor pengaruh dari dalam diri seseorang seperti emosi, kepribadian dan kontrol diri (Sumara et al., 2017). Yang pertama adalah adegan dari seorang remaja yang menunjukkan gestur tubuh lesu dan tidak bersemangat sedang tidur tengkurap di dalam kamar sambil menonton video di ponsel dengan ekspresi wajah yang murung. Adegan ini merepresentasikan tipe remaja yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi karena memiliki kontrol diri yang

kurang baik dan emosi yang tidak stabil sehingga berpengaruh pada bagaimana remaja tersebut berperilaku. Perasaan sedih, jenuh dan tidak bersemangat akan menimbulkan energi negatif sehingga membuat seseorang sulit untuk berperilaku produktif.

Yang kedua adalah adegan saat menampilkan seorang remaja yang menikmati waktunya di rumah bersama dengan seekor anjing peliharaannya dengan gestur tubuh dan ekspresi wajah yang tenang dan nyaman. Adegan ini merepresentasikan tipe remaja yang memiliki kontrol diri yang baik dan emosi yang stabil sehingga dapat beradaptasi dengan di tengah perubahan situasi yang terjadi karena pandemi Covid-19. Perubahan emosi yang stabil akan membuat suasana hati yang baik sehingga seseorang dapat berperilaku produktif dan memiliki energi yang positif. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang memiliki kondisi emosional yang masih labil dan setiap individu memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar jika setiap remaja memiliki reaksi yang berbeda-beda saat menghadapi masa krisis pandemi Covid-19, baik dari segi perilaku maupun kondisi emosional karena tidak semua remaja dapat menerima perubahan situasi dan beradaptasi dengan baik.

Pada video klip TXT – We Lost the Summer juga merepresentasikan perilaku remaja yang dipengaruhi oleh kedua faktor internal dan faktor eksternal atau faktor dari luar diri seseorang seperti keluarga, lingkungan, media sosial dan bencana alam. Adegan yang menampilkan seorang remaja berada di sebuah ruangan yang penuh timbunan bahan makanan merepresentasikan remaja yang masih memiliki emosi labil dan belum memiliki pendirian yang kuat sehingga membuatnya mudah terpengaruh dan merasakan FOMO. FOMO atau *Fear of Missing Out* merupakan perasaan takut dan cemas akan tertinggal jika tidak mengetahui atau melakukan aktivitas yang dilakukan orang lain (Abel et al., 2016). Salah satu contoh dari tindakan FOMO di masa pandemi Covid-19 adalah melakukan *panic buying*, yaitu tindakan impulsif dengan membeli dan menimbun barang yang dianggap penting saat pandemi seperti bahan makanan dan masker karena merasa takut tidak akan kehabisan.

Keseharian remaja yang banyak dihabiskan di dunia maya memunculkan berbagai kebiasaan baru yang tercipta. Banyaknya tren baru muncul di media sosial dapat menjadi hiburan sekaligus alternatif bagi remaja untuk mengekspresikan diri di

tengah keterbatasan situasi karena pembatasan sosial. Beberapa jenis aktivitas yang menjadi tren di media sosial pada masa pandemimunculkan dalam video klip TXT – We Lost the Summer dan direpresentasikan dalam beberapa adegan antara lain: a) adegan saat seorang remaja memakai kostum menarik dan membuat video menarik gerakan dari lagu yang sedang populer, b) adegan yang menampilkan foto animasi seorang remaja yang merupakan hasil edit menggunakan aplikasi online seperti *Prequel*, *ToonArt* dan *Voila Al Artist*, dan c) adegan yang menunjukkan seorang remaja sedang membuat makanan dan minuman di rumah. Sejak awal masa pandemi Covid-19 muncul berbagai resep makanan dan minuman baru yang ramai diikuti masyarakat di berbagai media sosial di seluruh dunia. Makanan dan minuman tersebut antara lain: *Korean garlic cheese bread*, *Japanese milk bread*, *dalgona coffee*, *croffle* dan lain sebagainya.

Masa remaja yang merupakan transisi dari masa anak-anak menuju dewasa seharusnya dapat diisi dengan berinteraksi sosial dan membaur di masyarakat. Akan tetapi pembatasan sosial membuat remaja tidak dapat bersekolah tatap muka dan melakukan semua rutinitas dari rumah. Rutinitas yang monoton dan dilakukan secara terus menerus setiap hari akan menimbulkan kejenuhan dan perasaan hampa pada diri seseorang. Dalam video klip TXT- We Lost the Summer merepresentasikan perubahanemosi dan suasana hati remaja sebelum dan sesudah pandemi Covid- 19 menggunakan simbol, yaitu pantulan diri remaja di sebuah cermin di ruangan terang berubah masuk ke dalam sisi ruangan gelap. Adegan remaja yang terjebak di ruangan gelap tanpa ada pintu keluar memiliki makna bahwa dalam realitas remaja terjebak dalam situasi pandemi yang kelam dan belum diketahui pasti kapan akan berakhir. Rasa ketidakpastian itu akan menyebabkan pergolakan emosi yang tidak menentu sehingga tidak sedikit remaja mengalami stres, yang ditandai dengan kecemasan, rasa tegang, rasa takut dan rasa terkekang (Fitria & Ifdil, 2020).

Seiring berjalannya waktu, semua orang termasuk remaja harus bisa menyesuaikan diri dan mencoba berdamai dengan situasi di masa krisis pandemi Covid-19. *World Health Organization* (WHO) dan pemerintah di seluruh dunia menghimbau masyarakatnya untuk hidup berdampingan dengan virus corona dan beradaptasi dengan tatanan normal baru atau yang sering disebut dengan istilah *new*

normal – dimana masyarakat tetap melakukan kegiatan normal namun harus dengan menerapkan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Protokol kesehatan yang ditetapkan antaralain: mencuci tangan menggunakan sabun, memakai masker, menjaga jarak minimal satu meter, menjauhi kerumunan saat berada di luar rumah dan mengurangi mobilitas dengan tetap berada di rumah jika tidak ada keperluan yang mendesak. Video klip TXT – We Lost the Summer memiliki beberapa adegan yang merepresentasikan perilaku penerapan protokol kesehatan oleh remaja, yaitu pada dua adegan terakhir dimana ada lima orang remaja laki-laki yang berjalan sambil menjaga jarak dan memakai masker.

4. PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis video klip TXT – We Lost the Summer, didapatkan hasil tentang bagaimana video klip tersebut merepresentasikan perilaku remaja di masa krisis pandemi Covid-19, yaitu:

- a. Makna denotatif dari Video klip TXT – We Lost the Summer menggambarkan aktivitas lima orang remaja saat berada di sekolah sebelum pandemi Covid-19, aktivitas remaja saat berada di rumah setelah adanya pandemi, representasi perubahan emosi remaja yang merasa stres di tengah masa krisis pandemi Covid-19 melalui berbagai simbol, dan representasi penerapan protokol kesehatan yang harus dilakukan saat berada di luar rumah.
- b. Makna konotatif dari video klip TXT – We Lost the Summer menunjukkan bahwa rutinitas sehari-hari dan momen-momen membahagiakan yang dirasakan oleh remaja di sekolah harus terhenti karena dampak penyebaran wabah virus corona yang menyebabkan diberlakukannya pembatasan sosial. Video klip ini juga menunjukkan bahwa setiap remaja memiliki perilaku dan emosi yang berbeda-beda di masa krisis pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.
- c. Mitos yang terdapat dari video klip TXT – We Lost the Summer antara lain: sekolah merupakan tempat untuk bersosialisasi dan bermain bersama teman sebaya, remaja memiliki kematangan emosi dan pengendalian diri yang belum sempurna sehingga sulit untuk menerima perubahan dan beradaptasi pada situasi baru saat pandemi,

mengikuti protokol kesehatan penting dilakukan agar terhindar dari penularan Covid-19.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyadari terdapat keterbatasan pada penelitian ini karena luasnya pemaknaan representasi sosial di masyarakat, maka dari itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan lebih banyak sumber referensi mengenai teori terkait perilaku remaja di masa pandemi Covid-19. Kepadamasyarakat luas, peneliti menyarankan untuk bersikap kritis sebagai penonton agar dapat memahami makna apa yang terkandung dan ingin disampaikan pada setiap adegan dalam sebuah video klip.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia- Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Representasi Perilaku Remaja di Masa Krisis Pandemi Covid-19 dengan baik dan lancar. Saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yanti Haryanti, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar serta memberikan arahan dan masukan dalam proses pengerjaan skripsi. Terima kasih kepada kedua orang tua dan adik perempuan saya yang senantiasa mendampingi dan memberikan doa-doa terbaik sehingga selalu diberi kemudahan dalam setiap langkah yang saya tempuh. Terima kasih untuk teman-teman sekolah dan kuliah saya yang telah berjuang bersama, saling memberi semangat satu sama lain serta menjadi tempat bertukar pikiran selama proses penelitian. Terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen-dosen yang pernah mengajar dan memberikan ilmunya selama saya menimba ilmu di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, J. P., Buff, C. L., & Burr, S. A. (2016). Social Media and the Fear of Missing Out: Scale Development and Assessment. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 14(1). <https://doi.org/10.19030/jber.v14i1.9554>
- Amaral, A. C. (2019). Budaya Indonesia Dalam Video Klip Coldplay “Amazing Day”(Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(1), 163-166.

- Annisa, D., & Oktaviani, R. (2020). Analisis Semiotik Video Klip BTS “Blood, Sweat and Tears” Sebagai Representasi Masa Muda. *Jurnal Estetika*, 2(1).
- Banurea, R. N. (2017). Representasi Konsep Kecantikan dalam Video Music SNSD Gee. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2).
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1). <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Binti Muawanah, L. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1).
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2).
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid -19. *Jurnal Education: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1).
- Hafstad, G. S., Sætren, S. S., Wentzel-Larsen, T., & Augusti, E. M. (2021). Adolescents' symptoms of anxiety and depression before and during the Covid-19 outbreak—A prospective population- based study of teenagers in Norway. *The Lancet Regional Health-Europe*, 5, 100093.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pratiwi, nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1.
- Purnama, F. H., & Raharjo, S. T. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3).
- Purwanti, M. (2018). Representasi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jambi Bukit Perak. *Journal of Language and Literature*, 6(1). <https://doi.org/10.35760/jll.2018.v6i1.2480>
- Sahoo, S., Rani, S., Shah, R., Singh, A. P., Mehra, A., & Grover, S. (2020). COVID-19 pandemic- related anxiety in teenagers. *Indian Journal of Psychiatry*, 62(3), 328.
- Sahrani, R., Mawarpury, M., & Nisa, H. (2021). Tinjauan Pandemi COVID-19 dalam Psikologi Perkembangan. Syiah Kuala University Press.
- Sobur, Alex. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supratman, L. P., & Wahyudin, A. (2019). The Representation of Racism on ‘This Is

- America' Music Video. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 35(2), 440-449.
- Supriadi, D., Yudiernawati, A., & Rosdiana, Y. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial pada Remaja di SMP Wahid Hasyim, Malang. *Nursing News*, 2(3).
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Susanti, Y., Pamela, E. M., & Haryanti, D. (2018). Gambaran perkembangan mental emosional pada remaja description of emotional mental development in adolescent. *Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community*.
- Suryaatmaja, D. J. C., & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Remaja Akibat Pandemi Covid-19. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4). <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.3131>.
- Yeni Puspita Sari, N. N., & Maulidia Septimar, Z. (2021). Hubungan Sikap dengan Perilaku Masyarakat terhadap Pencegahan Covid 19 di Kecamatan Karawaci Tahun 2020. *Jurnal HealthSains*, 2(6). <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i6.192>
- Zakariyya, A. (2020). Lagu TXT K-pop tentang korban pandemi pada kaum muda di "We Lost the Summer". <https://www.manadopedia.com/lagu-txt-k-pop-tentang-korban-pandemi-pada-kaum-muda-di-we-lost-the-summer/>
- Zhang, C., Ye, M., Fu, Y., Yang, M., Luo, F., Yuan, J., & Tao, Q. (2020). The psychological impact of the COVID-19 pandemic on teenagers in China. *Journal of Adolescent Health*, 67(6), 747- 755.